

Dari Penambang Timah ke Petani Sawit: Studi Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat

Dhea Ayutari¹, Fitri Ramdhani Harahap², Tiara Ramadhani³

^{1,2,3} Universitas Bangka Belitung

Email: deatp121@gmail.com

Article Info

Article history:

Received February 16, 2026

Revised March 01, 2026

Accepted March 09, 2026

Keywords:

Tin Miners, Oil Palm Farmers, Adaptation Strategies, Socio-Economics

ABSTRACT

The transition of tin miners to palm oil farmers occurred due to declining community income, which was no longer promising. This condition encouraged the tin mining community to seek new jobs that were promising enough for the economy in the long term. The tin mining community chose to switch jobs to become palm oil farmers because the palm oil harvest was promising and stable. This study aims to explain and analyze the socioeconomic adaptation strategies of tin miners who have transitioned to becoming oil palm farmers. The theory used is social action with Max Weber's concept of instrumental rationality. The research method used is qualitative with a case study approach and data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of the study show the rationality of tin miners switching to palm oil farming. There are two adaptation strategies used by the tin mining community in switching to palm oil farming, namely economic adaptation strategies and social adaptation strategies. There are two indicators of economic adaptation strategies, namely: (1) Transition from tin mining to oil palm farming. (2) Use of savings for long-term purposes. There are two indicators of social adaptation strategies, namely: (1) strengthening social networks with oil palm farmers. (2) Involving family members in agricultural activities and analyzing the theory of instrumental rationality in relation to the socio-economic adaptation strategies of tin miners who have become oil palm farmers.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received February 16, 2026

Revised March 01, 2026

Accepted March 09, 2026

Keywords:

Penambang Timah, Petani Sawit, Strategi Adaptasi, Sosial Ekonomi

ABSTRACT

Peralihan pekerjaan penambang timah menjadi petani sawit terjadi karena menurunnya hasil pendapatan masyarakat yang tidak lagi menjanjikan. Kondisi ini mendorong masyarakat penambang timah untuk mencari pekerjaan baru yang cukup menjanjikan perekonomian dalam jangka waktu panjang. Masyarakat penambang timah memilih beralih pekerjaan sebagai petani sawit karena hasil dari panen sawit yang cukup menjanjikan dan stabil. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat penambang timah beralih menjadi petani sawit. Teori yang digunakan adalah tindakan sosial dengan konsep rasionalitas instrumental Max Weber. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan rasionalitas penambang timah beralih menjadi petani sawit, terdapat 2 strategi adaptasi masyarakat penambang timah beralih menjadi petani sawit yakni strategi adaptasi ekonomi dan strategi adaptasi sosial.

Strategi adaptasi ekonomi terdapat dua indikator yaitu; (1) peralihan Mata pencaharian dari penambang timah menjadi petani sawit. (2) pemanfaatan uang tabungan untuk jangka panjang. Strategi adaptasi sosial terdapat dua indikator yaitu; (1) penguatan jaringan sosial dengan petani sawit. (2) melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan pertanian dan analisis teori rasionalitas instrumental terhadap strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat penambang timah ke petani sawit.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Dhea Ayutari

Universitas Bangka Belitung

Email: deatpl21@gmail.com

PENDAHULUAN

Bangka Belitung adalah penghasil timah terbesar di Indonesia yang mencapai angka 90 persen dari total produksi timah di Indonesia (Putri et al., 2023). Pertambangan timah menjadi sektor andalan bagi perekonomian masyarakat Bangka Belitung. Nama Bangka sendiri berasal dari kata wangka yang artinya timah (Agustina, 2023). Timah merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui karena jumlah timah di Dunia terbatas dan tidak dapat ditingkatkan dengan teknologi sekarang ini. Namun, banyak penelitian yang dilakukan bahwa cadangan timah itu disebut akan habis dalam kurun waktu 10 sampai 12 tahun lagi (Rahman, 2022). Oleh karena itu, untuk adanya upaya peralihan dari pertambangan ke sektor lain misalnya pariwisata, perkebunan, dan lainnya. Pada tingkat global, faktor pendorong utama peralihan mata pencaharian penambang timah karena fluktuasi harga komoditas timah di pasar internasional yakni tidak stabil. Di sisi lain, permintaan minyak kelapa sawit mentah (CPO) di pasar global yang terus meningkat dan menjadikan kelapa sawit sebagai komoditas yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Hal ini membuat masyarakat penambang timah memilih sektor perkebunan sawit sebagai alternatif pencaharian yang dinilai lebih berkelanjutan. Secara nasional, kebijakan pemerintah terhadap penertiban tambang ilegal serta regulasi pertambangan timah yang semakin ketat serta membatasi ruang gerak penambang timah rakyat. Selain itu, perkebunan kelapa sawit di Indonesia.

berkembang pesat serta mendapat akses pasar yang luas. Program pengembangan perkebunan rakyat menjadi sektor pendorong masyarakat penambang timah beralih ke sektor pertanian sawit sebagai sumber yang lebih aman secara hukum dan lebih menjanjikan dalam waktu panjang. Kabupaten Bangka Barat merupakan salah satu dari tujuh Kabupaten di Provinsi Bangka Belitung yang masih mengandalkan pemasukan daerah melalui sektor pertambangan timah. Bangka Barat Hampir 40 persen menggantungkan perekonomiannya dari sektor pertambangan timah (Pratama, 2024). Salah satu Desa pada tingkat lokal yang ada di daerah Kabupaten Bangka Barat yang sumber ekonominya bergantung kepada timah yakni Desa Tempilang. Tempilang merupakan salah satu Desa yang dimana sumber pendapatan masyarakat dari timah. Namun, beberapa tahun terakhir pendapatan penambang timah di Desa Tempilang menurun dan harga timah yang makin hari meredup. Hasil dari pendapatan tambang

timah menurun menjadi permasalahan pada masyarakat yang hanya bergantung kepada pendapatan dari timah saja. Pendapatan dari timah menurun membuat para penambang timah di Desa Tempilang bingung memutar modal untuk menambang timah. Hasil tambang yang didapatkan sedikit tidak sesuai dengan modal operasional yang dikeluarkan. Ketidakpastian penghasilan yang membuat penambang timah terkadang merasa kesulitan dalam mengatur kebutuhan ekonomi maupun kebutuhan sosialnya. Faktor pendorong masyarakat penambang timah beralih pekerjaan juga di sebabkan oleh keterkaitan izin pertambangan timah. Perizinan pertambangan timah ini berkaitan dengan razia. Razia merupakan tindakan yang dilakukan oleh aparat pemerintah dan penegak hukum terhadap adanya aktivitas pertambangan ilegal atau tidak memiliki surat izin. Razia ini dilakukan seperti penyitaan alat operasional tambang, penghentian kegiatan pertambangan, hingga sanksi hukum yang diberikan kepada para penambang timah. Intensitas razia pertambangan timah semakin sering yang membuat masyarakat pertambangan timah merasa tidak aman. Oleh karena itu, para penambang timah mencari pekerjaan baru agar tidak hanya bergantung kepada timah saja. Kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum masyarakat beralih pekerjaan karena pendapatan dari menambang timah masih cukup menjanjikan. Saat itu, tingginya harga timah dan lokasi tambang masih produktif serta hasil dari menambang yang masih menjanjikan. Ketika harga timah menurun dan hasil dari menambang timah sedikit membuat masyarakat mulai melirik pekerjaan lain seperti perkebunan sawit. Ketergantungan pada sektor tambang menyebabkan masyarakat kurang memiliki keterampilan di bidang perkebunan. Sehingga, ketika beralih pekerjaan masyarakat penambang timah adaptasi sosial ekonomi menjadi strategi tantangan tersendiri. Beberapa tahun sebelumnya, di Desa Tempilang masih banyak masyarakat yang menggeluti aktivitas pertambangan, sedangkan sektor perkebunan sawit dapat dikatakan masih sedikit. Namun, dari data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Bangka Barat Kecamatan Tempilang pada tahun 2018 produksi sawit mengalami peningkatan. Aktivitas pertambangan mulai menurun dan digantikan dengan sektor perkebunan sawit. Kemudian, pada data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2024 luas perkebunan sawit dan produksi sawit di Kecamatan Tempilang meningkat dan menduduki di posisi pertama.

Berdasarkan data yang sudah dirilis oleh badan pusat statistik (BPS) Bangka Barat tahun 2024 yang menyatakan bahwa, Selama tahun 2022-2023 kecamatan yang menghasilkan produksi sawit tertinggi diposisi pertama yaitu Kecamatan Tempilang dengan jumlah produksi sawit sebesar 150.038,75 Ton dengan luas area sawit 7.690,41 hektar. Kedua, Kecamatan Kelapa dengan jumlah produksi sawit sebesar 90.235,46 Ton dengan luas area sawit 5.434,26 hektar. Ketiga, Simpang Teritip dengan jumlah produksi sawit sebesar 46.045,30 Ton dengan luas area sawit 3.498,79 hektar. Keempat, Paritiga dengan jumlah produksi sawit sebesar 41.687,93 Ton dengan luas area sawit 2.348,16 hektar. Kelima, Jebus dengan jumlah produksi sawit sebesar 33.63239 Ton dengan luas area sawit 2.404,33 hektar dan yang diposisi terakhir ada Kecamatan Muntok dengan jumlah produksi sawit sebesar 11.758,65 Ton dengan luas area sawit 1.127,48 hektar. Jadi total keseluruhan jumlah produksi sawit di 6 kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Barat sebesar 373.398,49 Ton dengan luas area sawit 22. 503,43 hektar. Dari data yang sudah peneliti paparkan, Kecamatan Tempilang merupakan daerah dengan luas area tanaman perkebunan kelapa sawit dan penghasil kelapa sawit tertinggi di Bangka Barat. Artinya, salah satu strategi alternatif yang dipilih masyarakat di Desa Tempilang yakni beralih

pekerjaan dari penambang timah menjadi petani sawit. Petani sawit adalah petani yang mengelola kebun kelapa sawit diatas tanah milik pribadi, bukan milik perusahaan atau milik orang lain. Strategi adaptasi sosial ekonomi merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan ekonomi. Alasan masyarakat penambang timah memilih sawit karena sawit mampu bertahan dalam krisis ekonomi dengan hasil panennya yang cukup menjanjikan. Tidak hanya itu, perawatan sawit juga tergolong cukup mudah tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Tanaman kelapa sawit memiliki umur rata-rata 25 tahun. Tindakan yang dilakukan masyarakat penambang timah, agar menciptakan ekonomi berkelanjutan dan timah tidak lagi menjadi sektor andalan masyarakat di Desa Tempilang. Menurut Weber, tindakan yang dimana seseorang mengambil tindakan didasarkan pertimbangan atau yang biasa disebut dengan tindakan rasional instrumental (Weber dalam Said, 2023). Kondisi timah yang sudah berkurang dan tidak memungkinkan hanya bergantung kepada timah saja, hal ini membuat masyarakat penambang timah perlahan-lahan untuk tidak menambang timah. Tambang timah mulai digantikan dengan sektor perkebunan kelapa sawit yakni masyarakat menjadi petani sawit. Menariknya Para petani sawit tersebut dahulunya bekerja sebagai penambang timah dan uang hasil dari menambang timah kemudian dikumpulkan untuk membeli lahan sawit atau lahan kosong untuk ditanami dengan sawit. Secara sosiologis, strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat penambang timah menjadi petani sawit yakni bentuk tindakan yang dilakukan masyarakat penambang timah terhadap kondisi sosial dan ekonomi di lingkungan mereka yang sudah menurun. Tindakan dari masyarakat penambang timah ini disebabkan menurunnya hasil pendapatan dari tambang timah, sehingga masyarakat mencari alternatif penghidupan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu Pemerintah Desa Tempilang, masyarakat di Desa Tempilang memang banyak dari penambang timah beralih menjadi petani sawit. Hal ini dikarenakan, penghasilan dari timah menurun sehingga masyarakat penambang timah lebih memilih beralih pekerjaan dari penambang timah menjadi petani sawit. Strategi ini sudah dilakukan masyarakat penambang timah, yang dimana banyak masyarakat di Desa Tempilang yang beralih pekerjaan baru untuk memenuhi kebutuhan sosial ekonomi. Serta untuk menciptakan ekonomi berkelanjutan dan supaya tidak hanya bergantung kepada timah saja karena timah sumber daya alam yang tidak dapat di perbarui.. Pergeseran mata pencaharian yang dilakukan masyarakat penambang timah khususnya di Desa Tempilang ini sudah mempengaruhi kondisi sosial ekonomi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat penambang timah lebih sejahtera setelah beralih pekerjaan menjadi petani sawit. Peralihan mata pencaharian merupakan suatu reaksi masyarakat dalam menghadapi perubahan dengan tujuan untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan. Reaksi yang dapat dirasakan masyarakat penambang timah yang dimana pendapatan mereka meningkat dan kehidupan masyarakat lebih sejahtera. Masyarakat yang sudah mempunyai penghasilan panen sawit yang lebih, mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka kejenjang perguruan tinggi. Maka dari itu, masyarakat penambang timah beralih pekerjaan sehingga perlu strategi adaptasi terhadap sosial ekonomi dengan pekerjaan baru. Menjadi petani sawit agar ada semacam upaya untuk bertahan hidup ketika sumber daya alam yang tidak terbaru (timah) sudah habis. Strategi adaptasi ini juga upaya untuk dapat menyesuaikan diri agar mampu untuk bertahan hidup dalam beradaptasi dalam suatu keadaan (Alfiandi, 2019). Kajian dalam penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan strategi adaptasi sosial ekonomi setelah masyarakat penambang timah beralih menjadi petani sawit. Sehingga penelitian dengan judul “Dari Penambang Timah Ke Petani Sawit: Studi Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat” sangat penting dilakukan, agar dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam faktor pendukung masyarakat penambang timah beralih menjadi petani sawit. Apalagi sekarang ini, pertambangan timah di Bangka Belitung menjadi sorotan publik serta sawit sebagai komoditas primadona di sektor perkebunan. Peralihan pekerjaan ini transisi ekonomi yang berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Desa Tempilang, Kabupaten Bangka Barat. Jenis data dalam penelitian ini yaitu kualitatif yang mana berusaha menggambarkan sebuah fenomena melalui rangkaian kata-kata dengan sumber data yang telah diperoleh. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan dengan mempertimbangkan beberapa hal sesuai kriteria informan yang diinginkan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai dan dianggap relevan sehingga memperoleh informasi serta data yang valid. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam riset kualitatif analisis data sering disebut dengan analisis berkelanjutan Terdapat tiga tahap kegiatan analisis data yaitu berupa: tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menurut (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Rasionalitas Penambang Timah Beralih Menjadi Petani Sawit

Rasionalitas masyarakat penambang timah untuk beralih menjadi petani sawit adalah karena berbagai kondisi yang mendorong masyarakat untuk meninggalkan pekerjaan penambang timah dan memilih pekerjaan baru sebagai petani sawit karena dianggap lebih menguntungkan dan berkelanjutan. Beberapa pertimbangan dari penambang timah untuk beralih menjadi petani sawit. Pertama, harga timah yang fluktuatif menjadi pendorong utama masyarakat penambang timah beralih pekerjaan karena berkaitan langsung dengan ketidakstabilan pendapatan dan tingginya risiko kerja. Ketika harga timah dunia menurun, seperti yang sangat dipengaruhi oleh mekanisme pasar global melalui London Metal Exchange, pendapatan penambang ikut merosot. Penurunan harga ini membuat hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya operasional yang dikeluarkan semakin meningkat karena lokasi tambang timah yang tidak produktif.

Kedua, lokasi tambang timah yang tidak produktif menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat penambang timah beralih pekerjaan. Ketika cadangan timah di lokasi sudah mulai menipis, hasil timah tambang timah semakin menurun tetapi biaya operasional juga tetap besar yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan. Keuntungan menjadi

sangat kecil bahkan sering merugi karena tidak menutup biaya operasional yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, tambang tidak lagi rasional secara ekonomi masyarakat penambang timah mulai menghitung ulang keuntungan usaha. Masyarakat penambang timah mulai beralih pekerjaan ke sektor pertanian seperti Perkebunan sawit dipilih karena biaya perawatan lebih rendah dibanding biaya operasional tambang harian serta sawit memiliki umur jangka panjang. Tidak hanya itu, sawit di nilai lebih aman dibandingkan dengan pertambangan timah karena sering mengalami razia pertambangan timah dari aparat.

Ketiga, penertiban tambang timah atau razia merupakan salah satu faktor yang mendorong masyarakat penambang timah beralih pekerjaan. Penertiban biasanya dilakukan oleh aparat pemerintah untuk mengawasi aktivitas pertambangan, terutama pada kawan tambang ilegal yang tidak memiliki izin resmi (IUP). Pemerintah juga melakukan operasi besar-besaran terhadap tambang ilegal. Dampaknya bagi para penambang timah yakni alat tambang timah disita dan para penambang timah ditangkap. Akibat kondisi ini, banyak masyarakat penambang timah beralih pekerjaan ke sektor yang dianggap lebih aman dan berkelanjutan seperti pertanian kelapa sawit. Peralihan ini sebagai strategi untuk menghindari risiko hukum serta memperoleh penghasilan yang lebih stabil dan jangka panjang. Selain razia, resiko keselamatan bekerja penambang timah cukup besar karena sering terjadi longsor.

Keempat, risiko keselamatan pekerjaan di tambang timah salah satu pendorong masyarakat penambang timah beralih pekerjaan Risiko keselamatan para penambang timah saat menambang timah tergolong tinggi karena mereka bekerja di lingkungan yang berbahaya. Longsor dan runtuh tanah bekas galian yang tiba tiba ambruk sangat mengancam keselamatan para penambang timah. Kondisi kerja yang berisiko ini membuat keselamatan penambang timah sangat rentan dan menjadi salah satu alasan kuat bagi masyarakat penambang timah untuk mencari pekerjaan yang lebih aman. Selain itu, modal yang dikeluarkan saat menambang timah cukup besar, keterbatasan modal ini sering menjadi kendala para penambang timah.

Kelima, kendala modal tambang timah merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi keberlangsungan usaha pertambangan timah, terutama pada skala tambang rakyat. Modal yang dibutuhkan dalam kegiatan tambang relatif besar, mulai dari pembelian atau sewa alat berat, mesin, biaya bahan bakar, ketika harga timah menurun dan hasil produksi tidak stabil perputaran modal menjadi terhambat. Besarnya kebutuhan modal, menjadi faktor tekanan ekonomi kebutuhan rumah tangga, membuat masyarakat penambang timah akhirnya mempertimbangkan peralihan pekerjaan ke sektor pertanian sawit yang dinilai lebih stabil dan berkelanjutan.

Keenam, kebutuhan rumah tangga meningkat semakin meningkat yang meliputi kenaikan harga kebutuhan pokok, biaya pendidikan dan kesehatan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan tidak sebanding dengan pengeluaran, hutang atau cicilan serta kebutuhan pangan dan kebutuhan sosial lainnya. Hal ini menimbulkan beban ekonomi yang mendorong masyarakat penambang timah mencari sumber penghasilan baru. Sementara itu, pendapatan dari tambang timah semakin sedikit dan tidak menentu, maka terjadi ketidakseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran.

Ketujuh, pendapatan dari tambang timah menurun salah satu tekanan ekonomi utama masyarakat penambang timah beralih pekerjaan menjadi petani sawit disebabkan oleh hasil

tambang timah menurun sehingga sulit mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal ini tidak hanya berdampak ke ekonomi saja tetapi juga berdampak sosial karena pekerjaan tambang yang dulunya dianggap cepat menghasilkan uang berubah menjadi pekerjaan yang beresiko tinggi dan memiliki pendapatan yang tidak pasti.

Penghasilan dari tambang yang tidak pasti membuat masyarakat penambang timah mempertimbangkan alternatif mata pencaharian yang lebih stabil. Kondisi ini menciptakan tekanan ekonomi yang terus-menerus dan menimbulkan rasa tidak aman secara finansial. Selain itu, sifat pekerjaan sebagai penambang timah yang bergantung pada hasil produksi dan kondisi lapangan menyebabkan penghasilan tidak stabil. Dalam situasi ini, beralih pekerjaan menjadi pilihan yang rasional untuk menjaga keberlangsungan ekonomi. Masyarakat penambang timah memilih pekerjaan yang lebih pasti dan berkelanjutan dibandingkan bertahan di sektor pertambangan yang pendapatannya tidak stabil. Pendapatan yang tidak menentu juga menyebabkan daya beli masyarakat juga mengalami penurunan karena penghasilan menurun.

Kedelapan, daya beli menurun kondisi ketika kemampuan masyarakat penambang timah untuk membeli kebutuhan hidup semakin berkurang karena pendapatan tidak sebanding dengan kenaikan harga barang dan jasa. Pendapatan yang menurun membuat daya beli masyarakat ikut melemah. Mereka kesulitan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, bahkan terkadang harus berhutang untuk menutupi kekurangan biaya hidup. Akibatnya, mereka kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga dan terdorong untuk mencari pekerjaan lain seperti kesektor pertanian sawit karena pendapatan lebih stabil dan jangka panjang. Masyarakat penambang timah yang beralih pekerjaan otomatis juga mengalami adaptasi ekonomi.

Kesembilan, adaptasi ekonomi setelah penambang timah keluar dari zona timah merupakan bentuk penyesuaian terhadap perubahan kondisi ekonomi dan tekanan hidup yang mereka alami. Keputusan adaptasi ekonomi biasanya dipengaruhi oleh berbagai macam pertimbangan, seperti harga timah yang tidak stabil, lokasi tambang tidak produktif, razia tambang, risiko keselamatan kerja, serta keterbatasan modal. Di sisi lain, tekanan ekonomi seperti kebutuhan rumah tangga yang meningkat dan daya beli yang menurun semakin mendorong masyarakat penambang timah untuk mencari alternatif mata pencaharian yang lebih stabil. Tidak hanya itu, selain faktor ekonomi juga ada faktor adaptasi sosial dari masyarakat penambang timah yang menyesuaikan diri di lingkungan kerja baru yang awalnya menjadi penambang timah ke petani sawit.

Kesepuluh, adaptasi sosial setelah keluar dari zona timah merupakan bentuk penyesuaian hubungan sosial, peran keluarga, dan identitas masyarakat akibat tekanan ekonomi dan perubahan sumber pendapatan. Proses penyesuaian pola interaksi masyarakat penambang timah setelah penambang timah keluar memutuskan keluar dari zona tambang akibat berbagai pertimbangan dan tekanan ekonomi. Adaptasi sosial berjalan berdampingan dengan adaptasi ekonomi. Jika adaptasi ekonomi berfokus pada cara memperoleh penghasilan baru, maka adaptasi sosial berfokus pada bagaimana masyarakat menyesuaikan diri secara sosial agar tetap diterima, solid, dan mampu bertahan dalam struktur kehidupan yang baru.

b) Strategi Adaptasi Ekonomi Penambang Timah Ke Petani Sawit

Strategi adaptasi ekonomi masyarakat dalam beralih pekerjaan adalah sebagai langkah awal adaptasi yang dilakukan masyarakat penambang timah untuk menyesuaikan diri secara

ekonomi ketika beralih mata pencaharian. Strategi adaptasi ini penting terutama saat masyarakat beralih pekerjaan merujuk pada proses masyarakat penambang timah mengganti pekerjaan lama dengan pekerjaan baru (Risa et al., 2018). Masyarakat yang sebelumnya hanya mengandalkan penghasilan dari tambang timah. Namun, masyarakat mulai menanam sawit agar tidak hanya bergantung kepada timah saja. Hasil dari menambang timah digunakan untuk membuka lahan sawit agar menciptakan ekonomi berkelanjutan. Langkah- langkah strategi adaptasi ekonomi yang diambil masyarakat di Desa Tempilang selama beralih pekerjaan dari penambang timah menjadi petani sawit.

1. Peralihan Mata Pencaharian dari Penambang Timah Menjadi Petani Sawit.

Penurunan hasil dari menambang timah membuat masyarakat penambang timah di Desa Tempilang mendorong untuk mencari mata pekerjaan baru yang berkelanjutan. Menurunnya hasil dari tambang timah yang sangat berdampak terhadap kondisi ekonomi masyarakat penambang timah Desa Tempilang karena selama ini menggantungkan perekonomiannya dari sektor pertambangan. Seiring dengan berkurangnya cadangan timah, hal ini mendorong masyarakat Desa Tempilang untuk mencari mata pencaharian baru sebagai alternatif sumber penghidupan demi kesejahteraan keluarga. Masyarakat penambang timah banyak beralih ke sektor pertanian yakni perkebunan sawit. Perkebunan sawit menjadi sektor pilihan utama masyarakat pertambangan timah Desa Tempilang, karena penghasilan dari sawit lebih stabil dan bisa dilakukan secara mandiri. Peralihan ini merupakan bentuk strategi adaptasi ekonomi yang dilakukan masyarakat penambang timah agar keberlanjutan ekonomi berkelanjutan.

Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat penambang timah beralih menjadi petani sawit. Hal ini selaras dengan ungkapan oleh Bapak Sahrial:

“Kalau Perkebunan sawit itu rasanya lebih berkelanjutan dari pada pertambangan timah, sebab perkebunan sawit itu bukan termasuk sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Kalau berkebun sawit penghasilan sudah positif 15 juta perbulan, sekali panen 2 minggu sekali mencapai 8 juta. Dari duit sawit anak Bapak bisa bersekolah sampai dengan kuliah. Sawit banyak memberi keuntungan pendapatan yang lebih, kalau harga sawit mahal pendapatan juga alhamdulillah, tetapi kalau sawit jarang harga turun biar turun tetapi tidak banyak” (Sahrial, wawancara 15 juni 2025).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sahrial selaku masyarakat penambang timah yang beralih menjadi petani sawit menjelaskan, daya tarik sawit memiliki masa produktif yang panjang dan dapat menghasilkan puluhan tahun. Dari perkebunan sawit ini banyak membantu perekonomian keluarga sampai anak Bapak ini bisa menempuh jenjang perguruan tinggi. Faktor pendorong nya juga disebabkan oleh penghasilan dari sawit juga rutin dan stabil tidak seperti bekerja di tambang timah sebelumnya dengan penghasilan kurang stabil dan tidak menentu.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Ram selaku penambang timah yang beralih menjadi petani sawit bahwasannya peralihan tersebut merupakan strategi adaptasi ekonomi:

“Perkebunan sawit itu sudah terjamin untuk memenuhi kehidupan keluarga kami daripada pertambangan timah, sebab timah itu kadang ada hasilnya dan kadang tidak ada juga hasilnya. Jadi kami tidak bisa kalau bergantung hidup di sektor pertambangan timah, yang ada nantinya kami bisa tidak makan. Kalau timah kurang tau gimana kedepannya, soalnya sekarang sudah susah cari timah apalagi kedepan nya, sawit mudah diurus, tidak diurus saja

masih ada buahnya walaupun sedikit, apalagi diurus dengan benar dan di pupuk yang merek bagus pasti banyak sawwit berbuah.” (Ram, wawancara 16 Juni 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ram artinya ada semacam kesadaran masyarakat bahwa pertambangan timah merupakan sebuah aktivitas yang bergantung pada alam. Terlebih lagi jika mengingat kembali timah itu sendiri yang merupakan sumber daya alam kategori tidak dapat diperbarui. Sehingga, kesadaran atas tidak bergantungnya pada sektor pertambangan timah dan beralih menjadi petani sawit sebagai langkah awal untuk kehidupan yang lebih berkelanjutan di masa yang akan datang.

Dalam konsep teori tindakan rasionalitas instrumental Max Weber, tindakan yang dilakukan oleh para penambang timah beralih menjadi petani sawit berdasarkan wawancara diatas, dapat dikatakan dengan tindakan rasionalitas. Tindakan Raionalitas instrumental ini dilakukan dengan kesadaran penuh dalam mencapai tujuan dengan adanya alat. Adapun alat yang dimaksud sebagai cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni bekerja sebagai petani sawit. Perubahan mata pencaharian dari penambang timah menjadi petani sawit ini merupakan bentuk tindakan rasionalitas instrumental. Masyarakat melakukan tindakan instrumental ini secara sadar dan memiliki tujuan yang jelas (Weber, 2018). Masyarakat penambang timah menilai bahwa menjadi petani sawit menawarkan kepastian pendapatan dan keberlanjutan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan bekerja di sektor pertambangan yang penghasilannya tidak stabil.

Masyarakat penambang timah beralih menjadi petani sawit dilatarbelakangi dengan menurunnya hasil pendapatan dari timah, di sisi lain sawit menawarkan prospek pendapatan yang lebih stabil. Daya tari dapat dilihat dari prospek hasil panen sawit tiap bulan, serta masa produktif sawit dapat mencapai 25 tahun sebagai bentuk investasi petani, sementara keberhasilan petani yang lebih dulu menciptakan dorongan kepada masyarakat penambang timah untuk menjadi petani sawit. Untuk menjadi petani sawit membutuhkan modal yang cukup besar untuk membeli lahan sawit. Banyak para penambang timah ingin menjadi petani sawit tetapi tidak ada lahan sawit. Harga lahan sawit yang tinggi membuat masyarakat penambang timah keberatan dengan modal awal.

Hal ini Berdasarkan wawancara peneliti kepada salah satu penambang timah yakni wawancara kepada Bapak Supiyanto Bahwa:

“Mau berkebun sawit tapi lahannya yang gaada, sekarang harga lahan sawit mahal, jadi Bapak hidup masih bergantung dengan tambang. Bapak mau bekerja menjadi petani sawit tapi Bapak tidak punya lahan. Kalau duit tabungan Bapak sudah cukup, Bapak mau membeli lahan sawit sedikit yang penting ada. Kerja sebagai penambang timah resiko keselamatan kerja cukup besar, mana ada anak istri yang menunggu dirumah. Kalau kerja d itambang tidak selamanya, karena badan sudah tua tidak kuat lagi bekerja yang berat-berat. Bekerja sebagai petani sawit cukup santai dan tidak terlalu berat tidak sebanding berkerja di tambang karena banyak alat-alat yang diangkat dan cukup berat ” (Supiyanto, wawancara 16 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Bapak Supiyanto, salah satu masyarakat penambang timah ini masih bergantung kepada timah, karena belum ada modal untuk membeli lahan sawit. Penambang timah ini ingin sekali menjadi petani sawit, karena bekerja di tambang timah sangat beresiko bagi keselamatan saat bekerja. Bekerja di tambang juga tidak selamanya, dikarenakan kalau sudah berumur bekerja di tambang sudah tidak kuat lagi.

2. Pemanfaatan Tabungan untuk Jangka Panjang

Penggunaan tabungan oleh penambang timah masyarakat Desa Tempilang, hasil menambang untuk membuka lahan sawit merupakan upaya yang dilakukan strategi dan rasional dalam menghadapi krisis ekonomi akibat penurunan hasil tambang timah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari adaptasi ekonomi yang dimana masyarakat mencoba mengalihkan penghasilannya dari sektor yang tidak stabil (tambang) ke sektor yang berkelanjutan (pertanian).

Strategi adaptasi ekonomi masyarakat penambang timah Desa Tempilang, sawit dipilih sebagai sektor andalan karena prospek jangka panjang yang cukup menjanjikan. Sawit memiliki umur produktif sampai berumur 25 tahun, memiliki penghasilan dalam jangka waktu lama Perkebunan sawit dapat dijadikan sumber pendapatan yang tetap dibandingkan sektor tambang yang tidak tetap dan sudah berkurang. Kemudian, ntuk membuka lahan sawit membutuhkan modal yang cukup besar dikarenakan harga lahan sawit yang mahal. Berdasarkan penelitian dilapangan yang dilakukan oleh Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat penambang timah hal ini diungkapkan oleh Bapak Kuswanto Bahwa:

“Bapak sebenarnya mau berkebun sawit seperti petani sawit lainnya, kalau milih pekerjaan mending menjadi petani sawit dari pada kerja jadi penambang timah ne. Bapak mau berkebun sawit tapi tidak ada modal untuk membeli lahan sawit, karena hasil dari menambang timah kadang ada hasil tetapi ada alat menambang yang rusak juga. Saat ini timah sudah mulai berkurang, dulu pas masih ada timah uangnya untuk keperluan lainnya uang tabungan gaada. Oleh karena itu, bapak tidak bisa membeli lahan sawit” (Kuswanto, wawancara 16 Juni 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penambang timah ini ingin beralih menjadi petani sawit, karena tidak ada modal untuk membeli lahan sawit penambang timah ini tetap bekerja ditambang. Penambang timah ini sedang mengumpulkan uang untuk membeli lahan sawit, supaya tidak hanya bergantung kepada timah saja. Penghasilan dari timah yang tidak menentu dan biaya operasional yang cukup besar dikeluarkan membuat penambang timah ini ingin beralih ke pekerjaan baru. Memanfaatan tabungan untuk investasi perkebunan sawit merupakan tindakan rasionalitas instrumental yang dilakukan oleh penambang timah. Para penambang timah ini mereka secara sadar merencanakan dan menghitung menggunakan tabungan sebagai modal awal pembelian lahan, bibit dan perawatan sawit dalam menciptakan ekonomi jangka panjang dan berkelanjutan.

Masyarakat penambang timah bertindak untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dan cara yang paling efektif untuk mencapainya. Tindakan yang dilakukan secara sadar menghitung efektivitas, efisiensi serta konsekuensi dari berbagai aleternatif yang dilakukan, kemudian memilih cara yang dianggap paling menguntungkan untuk mencapai tujuan (Weber, 2018). Dalam penelitian ini, cara yang dipilih masyarakat penambang timah untuk mencapai tujuan tersebut adalah menggunakan tabungan sebagai investasi awak yang dianggap paling aman dan realistis.

c) Strategi Adaptasi Sosial Masyarakat Penambang Timah

Strategi adaptasi sosial masyarakat penambang timah beralih menjadi petani sawit menunjukkan pada berbagai upaya yang dilakukan masyarakat penambang timah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan mata pencaharian. Dalam proses strategi adaptasi sosial

ini, masyarakat penambang timah membangun jaringan sosial baru dengan petani sawit yang sudah berpengalaman serta adaptasi sosial ini juga terlihat dari kemampuan masyarakat penambang timah mengajak anggota keluarga ikut dalam kegiatan pertanian. Strategi adaptasi sosial masyarakat penambang timah terlihat upaya mereka menyesuaikan diri pola kerja dan jaringan sosial baru. Terlihat dari masyarakat penambang timah membangun relasi dengan petani sawit lama untuk belajar teknik budidaya sawit, hingga memubah struktur pembagian peran dalam keluarga agar mampu bertahan dan berkembang dalam lingkungan sosial ekonomi baru yakni dari penambang imah menjadi petani sawit.

1. Penguatan Jaringan Sosial dengan Petani Sawit

Penguatan jaringan sosial menjadi peran penting dalam proses masyarakat penambang timah beralih menjadi petani sawit. Melalui jaringan sosial, masyarakat penambang timah banyak memperoleh relasi dengan petani sawit yang lebih berpengalaman. Secara sosiologis, jaringan sosial berperan penting dalam proses adaptasi sosial ekonomi. Masyarakat yang sebelumnya bekerja sebagai penambang timah memerlukan jaringan sosial dengan keluarga, tetangga dan petani sawit lama. Tindakan masyarakat penambang timah yang beralih menjadi petani sawit untuk memperkuat jaringan sosial dengan petani sawit lama dilakukan sebagai tindakan alternatif rasional. Tindakan rasional ini memanfaatkan hubungan sosial untuk memperoleh informasi untuk meminimalkan risiko kegagalan usaha perkebunan sawit.

“Kalau bapak dulu banyak bertanya dari petani sawit yang sudah lama berkebun sawit. Awal membeli bibit sawit yang unggul, pupuk sawit yang bagus sampai ke perawatan sawit dapat informasi dari petani sawit yang lebih berpengalaman. Kita yang sudah terbiasa kerja di tambang baru belajar karena belum paham cara berkebun sawit, dengan sering bertanya alhamdulillah sekarang hasil panen sawit” (Anggi, wawancara 16 Juni 2025)

Dari hasil wawancara peneliti kepada Bapak Anggi menjelaskan sejak awal memulai berkebun sawit, banyak mendapatkan informasi dari petani sawit yang lebih berpengalaman. Melalui jaringan sosial inilah bermanfaat untuk menambah relasi bagi penambang timah yang memulai untuk menjadi petani sawit.

Hasil wawancara pada penelitian ini, Penguatan jaringan sosial antara penambang timah antara para penambang timah yang beralih pekerjaan dengan petani sawit lama merupakan tindakan rasionalitas instrumental, karena dilakukan secara sadar untuk memperoleh akses informasi dalam mencapai keberhasilan ekonomi pada usaha perkebunan sawit. Tindakan rasionalitas instrumental ini dilakukan secara sadar dengan mempertimbangkan berbagai alternatif tindakan, kemudian mengambil cara paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu (Weber, 2018).

2. Melibatkan Anggota Keluarga dalam Kegiatan Pertanian

Melibatkan keluarga dalam kegiatan pertanian merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan masyarakat penambang timah beralih menjadi petani sawit. Keterlibatan anggota keluarga menjadi modal sosial dan ekonomi penting untuk mendukung keberlangsungan usaha dibidang pertanian ketika pengalaman, modal dan jaringan sosial masih terbatas.

Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat penambang timah beralih menjadi petani sawit. Hal ini selaras dengan ungkapan oleh Bapak Hadi:

“pas panen sawit dengan mempupuk sawit dibantu oleh istri dan anak Bapak. Kalau semua serba membayar pekerja dari luar, untung yang kita dapatkan sedikit, anak-anak Bapak dirumah ini sudah bapak ajarkan cara berkebun. Bapak berkebun sambil mengajari anak Bapak supaya bisa berkebun. Satu anggota keluarga Bapak saling membantu dalam mengelola sawit (Hadi, wawancara 16 Juni 2025).

Dari hasil wawancara peneliti kepada Bapak Hadi menjelaskan bahwa dalam proses adaptasi ini adanya keterlibatan anggota keluarga berperan aktif. Dengan melibatkan anggota keluarga tidak perlu membayar pekerja dari luar dan biaya operasional lebih terjangkau. Melalui keterlibatan anggota keluarga, pengetahuan bertani sawit bisa ditularkan ke anggota keluarga. Anak-anak yang terlibat akan terbiasa dengan kerja bidang pertanian, yang menjadi bagian dari adaptasi jangka panjang keluarga ke sektor pertanian. Tindakan sosial ini supaya ekonomi lebih stabil dan rasional setelah mempertimbangkan cara yang paling efisien dan efektif setelah beralih dari penambang timah menjadi petani sawit. Tindakan rasionalitas instrumental tindakan yang secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas dan memperhitungkan risiko biaya, dan hasil tindakannya (Weber 2018).

Dari hasil wawancara pada penelitian ini, melibatkan anggota dalam kegiatan pertanian termasuk tindakan rasionalitas instrumental Max Weber karena tindakan ini yang secara sadar untuk mencapai tujuan yakni ekonomi stabil setelah dari penambang timah menjadi petani sawit. Kemudian, dari hasil wawancara diatas juga telah menunjukkan bahwa terdapat sebuah strategi yang dapat di implementasikan agar terlepas dari ketergantungan ekonomi terhadap pertambangan.

d) Analisis Teori Rasionalitas Instrumental Terhadap Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Penambang Timah

Dalam penelitian ini, strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat penambang timah dapat dipahami sebagai bentuk rasional yang berorientasi pada tujuan. Tindakan rasionalitas instrumental ini juga dilakukan secara sadar dalam mempertimbangkan berbagai pilihan dan cara efektif untuk mencapai keuntungan ekonomi yang lebih stabil (Weber, 2018). Peralihan dari tambang timah ke sektor perkebunan sawit dilakukan karena masyarakat menilai bahwa pertanian sawit memberikan kepastian pendapatan lebih berkelanjutan dibandingkan dengan pertambangan yang pendapatan tidak menentu.

Konsep teori tindakan rasionalitas instrumental Max Weber yakni tindakan yang didorong oleh tujuan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan telah dipikirkan secara logis serta efisien berdasarkan pertimbangan rasional mengenai alat, biaya, waktu dan hasil (Weber, 2009). Hal ini sebagai sarana yang paling efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Tindakan rasionalitas instrumental Max Weber ini jika dikaitkan dengan strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat penambang timah ke petani sawit dikarenakan, penurunan hasil pendapatan dari timah mendorong masyarakat untuk beralih pekerjaan serta timah tidak lagi dapat diandalkan sebagai sumber pendapatan utama.

Masyarakat mencari alternatif sumber pendapatan utama supaya tidak lagi hanya bergantung kepada timah saja. Masyarakat beralih menjadi petani sawit dengan sudah mempertimbangkan terlebih dahulu untung rugi saat beralih pekerjaan. Pertimbangan-pertimbangan ini bertujuan supaya ekonomi meningkat dan masyarakat hidup sejahtera saat

ekonomi stabil. Pemilihan alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bekerja sebagai petani sawit sebagai alat yang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pertama, peralihan mata pencaharian masyarakat penambang timah yang beralih menjadi petani sawit melakukan tindakan rasionalitas instrumental. Bentuk tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara paling efisien dan terukur (Jones, Bradbury, & Le Boutillier, 2016). Hal ini dikarenakan mereka mempertimbangkan secara logis tujuan (mendapat penghasilan stabil) dan alat (berkebun sawit), sehingga beralih pekerjaan keputusan rasional yang terukur. Kedua, pemanfaatan tabungan untuk jangka panjang dengan membeli lahan sawit adalah bentuk tindakan rasional, karena masyarakat menghitung bahwa lahan sawit bisa memberikan hasil panen rutin dan investasi dalam jangka waktu panjang.

Ketiga, penguatan jaringan sosial dengan petani sawit yakni masyarakat penambang membangun relasi dengan petani sawit lama. Tindakan rasionalitas instrumental karena mereka sadar jaringan sosial ini mengurangi resiko gagal usaha. Terakhir, melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan pertanian termasuk kedalam tindakan rasionalitas, karena menghemat biaya tenaga kerja. Salah satu cara memaksimalkan sumber daya yang ada (tenaga keluarga) untuk mencapai tujuan ekonomi. Keempat, bentuk tersebut termasuk ke dalam rasionalitas instrumental. Dalam konsep tindakan rasionalitas instrumental Weber, dapat dianalisis berbagai tindakan untuk memahami motif dan tujuan penambang timah ke petani sawit dalam strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat untuk mencapai tujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat penambang timah ke petani sawit telah menunjukkan adanya upaya rasional. Masyarakat penambang timah ke petani sawit karena mempertimbangkan seperti harga timah fluktuatif, razia, kendala modal, tekanan ekonomi dan sebagainya. Dari sisi strategi adaptasi ekonomi, masyarakat melakukan peralihan pekerjaan dari penambang timah ke petani sawit sebagai bentuk pencarian sumber penghidupan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Peralihan ini didukung dengan pemanfaatan uang tabungan hasil dari tambang timah sebelumnya sebagai modal awal untuk membeli lahan, bibit sawit, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap timah.

Sementara itu, dari sisi strategi adaptasi sosial, masyarakat memperkuat jaringan sosial dengan petani sawit lama sebagai sumber informasi, pengetahuan, dan pengalaman dalam pengelolaan perkebunan sawit. Hubungan sosial ini berperan penting dalam mempercepat proses pembelajaran dan meningkatkan keberhasilan usaha petani sawit. Selain itu, melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan pertanian menjadi strategi untuk menekan biaya produksi, meningkatkan efisiensi kerja, serta memperkuat solidaritas dan ketahanan ekonomi rumah tangga. Secara keseluruhan strategi adaptasi tersebut mencerminkan rasionalitas instrumental sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber, dimana masyarakat secara sadar dan menetapkan tujuan ekonomi yang jelas dan memilih sarana yang paling efektif melalui kombinasi strategi sosial dan ekonomi untuk mempertahankan dan meningkatkan sosial ekonomi masyarakat penambang timah

Saran

- a) Bagi Pemerintah, diharapkan dapat memberi kebijakan yang berkelanjutan melalui program untuk masyarakat. Program yang dimaksud seperti pelatihan dan penyuluhan pertanian bagi masyarakat yang beralih profesi dari penambang timah menjadi petani sawit.
- b) Bagi Masyarakat, peneliti berharap masyarakat penambang timah dapat mengelola pekerjaan baru sebagai petani sawit ini untuk lebih berkelanjutan serta dapat mengurangi ketergantungan terhadap tambang timah. Masyarakat penambang timah mempelajari keterampilan pertanian berkelanjutan ini guna meningkatkan produktivitas sawit tanpa merusak lingkungan untuk perkebunan yang berkelanjutan.
- c) Bagi Peneliti lainnya, peneliti berharap penelitian ini selanjutnya dapat dilanjutkan sebagai pedoman untuk mengembangkan pembahasan yang lebih dalam lagi sehingga tidak hanya berfokus kepada strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat beralih pekerjaan saja.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Afrizal. (2018). Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, S. (2017). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bangka Barat Dalam Angka 2024. (2024). Badan Pusat Statistik Bangka Barat (hal. 415). BPS Kabupaten Bangka Barat.
- Creswel, J. W. (2019). Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran . Jakarta: kencana.
- Moleong. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan, A.,et.,al.(2018). Metode Penelitian Survei. Jakarta: Kencana
- PIP Jones, Liz Bradbury,&S.I.B. (2016). Pengantar Teori-Teori Sosial.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta.
- Waters, T. &. (2015). Rasionalisme dan masyarakat modern: Terjemahan baru tentang politik, birokrasi dan stratifikasi sosial. Palgrave Macmillan.
- Weber, M. (2009). Sosiologi, Terjemahan oleh Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weber, M. (2018). Ekonomi dan Masyarakat : Dasar-dasar sosiologi (terj. Soerjono Soekanto). Jakarta: Rajawali Pers.

Sumber Jurnal, Naskah Publikasi, dan Skripsi

- Agustina, E. (2023). Peran Pemerintah Daerah Dalam Perizinan Pertambangan Timah dalam Pelaksanaan Reformasi Birokrasi. *Kajian Ilmiah Hukum Dan Kenegaraan*, Vol. 2, No.1.
- Aster Juanda, Y. A. (2019). Strategi bertahan hidup buruh tani di kecamatan danau kembar alahan panjang. *In Jispo*, Vol.9, Issue 2.
- Eprial, S. R. (2024). Strategi adaptasi masyarakat pesisir terhadap dampak perubahan iklim. *jurnal kajian ruang*, 185-195.
- Kalsum, U. (2025). Dari Tambang Timah Ke Tambak Udang: Rasionalitas Buruh Timah di Desa Penagan. Skripsi. Fisip UBB.
- Nurdiani, T. (2017). Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Watugajah, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunung kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Risa Novianti, T. M. (2018). Strategi Adaptasi Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede di Dusun Cipondoh Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang.
- Sulistia, Y. Y. (2023). Penyebab Perubahan Mata Pencarian Dari Pekerja Penambang Kayu Ke Petani Sawit Pada Masyarakat Desa Kerang Dayo Tahun 2010-2020. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(3), 36-37.
- Valentina Wijayanton, O. S. (2017). Perubahan Mata pencarian dan Proses Adaptasi Warga Terkena Dampak Pembangunan Waduk Jatigede. *UMBARA*.

Sumber Internet

- Rahman, A. (2022). *Cadangan Timah Indonesia Akan Habis 10 Tahun Lagi*. Liputan6 <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5021452/cadangan-timah-indonesia-akan-habis-10-tahun-lagi> (di akses: 15 Februari 2025)
- Ismi, T. H. (2021). *Tambang Timah Yang "Melubangi" Jejak Rempah Nusantara Di Pulau Bangka*. Mongabay <https://share.google/U2znELp8f40ncIr5y> (di akses: 13 Februari 2025)
- Marsila, I. (2023). *Sawit Komoditas Primadona*. Prokopim <https://share.google/dkXOw0NpmSbTY44sD>. (di akses: 13 Februari 2025)
- Nugraha, A. (2020). *Kemenangan Sang Petani-Kisah Titik Balik Seorang Petani Sawit*. Sebijak Institute <https://share.google/pZ0l6J1hAUZ3oNVsF>. (di akses: 13 Februari 2025)

- Pratama, R. (2024). *Bong Ming Ming Cari Sektor Lain, Ekonomi Masyarakat Bangka Barat Tak Bisa Bergantung Pada Timah*. Bangkapos.com <https://bangka.tribunnews.com/2024/03/14/bong-ming-ming-cari-sektor-lain-ekonomi-masyarakat-bangka-barat-tak-bisa-bergantung-pada-timah>. (di akses: 12 Februari 2025)
- Putri, H. D. (2023). *Tambang timah Bangka Belitung: Sejarah, Dampak, dan Asa Untuk Masa Depan*. <https://share.google/fX9bL1prUtMd87qQE>. (di akses: 14 Februari 2025).
- SPKS. (2020). *Definisi Petani Sawit Luas Lahan Kurang 4 Hektar*. SPKS <https://share.google/etIpcM4ivYFVI9MaB>. (di akses: 11 Februari 2025).